



Analisis Teori Semiotika Michael Rifattere dalam Puisi Fī Gharāmi wa Syūq Karya Ibnu Qayyim (Kajian Semiotik)

Arsika Fitria, Diah Tri Qolilah, Rizki Amanah Insanillahia, Sulhan Effendi

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary State Islamic University, Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding Author: ariskafitria60@gmail.com

Article Info

Keywords:

Semiotika, Michael
Rifattere, Fī Gharāmi
wa Syūq, Ibnu Qayyim

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembacaan Semiotik, Ketidaklangsungan Ekspresi, Matriks dan hipogram dari puisi Fī Gharāmi wa Syūq. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Heuristik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah puisi Fī Gharāmi wa Syūq karya Ibnu Qayyim. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, pembacaan berulang-ulang melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Ketidaklangsungan Ekspresi meliputi: (a) Pergantian arti yang ditunjukkan dengan menggunakan gaya bahasa Isri'arah, Tasybih dan Kinayah. (b) Penyimpangan arti yang ditunjukkan dengan Tibaq, Muqabalah, No sense, dan Ambiguitas (c) Penciptaan arti disebabkan oleh Homolog, Tipografi dan Enjabement. (2) Pembacaan Semiotik meliputi pembacaan Hermeneutik menunjukkan tentang bahwa tidak selamanya cinta itu indah. Terkadang malah cinta itu yang membuat sengsara. Penyair dalam puisi ingin memberitahukan bahwa hakikat dari cinta yang sesungguhnya. (3). Matriksnya yaitu bahwa mencintai Allah adalah setinggi-tingginya cinta. Sempurnakan cintamu pada Allah sebelum engkau melabuhkan cintamu pada makhluk-Nya. (4) Hipogram, peneliti tidak menemukan hipogram untuk puisi ini. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema dari puisi Fī Gharāmi wa Syūq adalah Cinta dan Kerinduan.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi secara tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain (Pradopo. 2010:124). Karya sastra sulit dipahami oleh masyarakat umum, kesulitan tersebut disebabkan kata - kata yang digunakan pengarang seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karya sastra seperti novel, cerpen atau teks drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan deksriptif, berbeda dengan bahasa puisi yang cenderung menggunakan bahasa padat dan ekspresif. Bila dibandingkan dengan apresiasi novel, cerpen atau drama, apresiasi puisi lebih berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam.

Puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran dan perasaan dari si penyair (pencipta puisi) yang di tuangkan dalam bentuk bahasa yang indah kemudian puisi itu mengandung irama dan juga makna.² Dalam bahasa arab, puisi itu dikenal dengan nama Syair. Pendapat ini dikuatkan oleh Ade Hikmat dkk (2017) dalam buku mereka yang berjudul Kajian Puisi bahwa puisi itu adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekelilingnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan.

Puisi dikenal sebagai bentuk karya sastra lama yang memiliki ciri khas tersendiri. Puisi juga memiliki berbagai jenis sesuai dengan bentuk, isi atau bahkan zaman terbentuknya. Masingmasing jenis puisi tersebut tentu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Kemudian puisi itu disusun dengan pilihan kata atau diksi khusus yang mengikuti suatu rima dalam setiap baitnya. Puisi juga mengandung khayal yang terkadang mustahil untuk dicapai. Hal inilah yang membuat puisi itu menjadi indah.

Pemakaian bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam tata bahasa khusus yang terkadang sangat menyimpang dari arti. Jika dilihat dari segi bahasa normatif (Sayuti, 2008). Namun bahasa yang digunakan dalam puisi bukan bahasa sembarangan, tetapi bahasa yang mengutamakan keindahan. Bahasa yang digunakan dalam puisi seringkali merupakan tanda (Semiotik), sehingga

sulit dipahami dan memiliki makna ganda. Akan tetapi, hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri puisi dari genre lainnya untuk diteliti.

Dalam bahasa arab, puisi dikenal dengan nama Syair atau Diwan. Struktur fisik syair tradisional Arab memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan bentuk karya sastra ini memiliki nilai seni. Salah satu faktor yang menjadikan syair tradisional Arab memiliki nilai seni yaitu struktur fisik yang memiliki pola dalam tiap baitnya dan diakhir bait terdapat rima.

Alasan diangkatnya penelitian ini adalah karena peneliti menganggap bahwa puisi sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa yang terus berkembang setiap waktu, pada teks puisi cenderung berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan berbeda dari bahasa sehari-hari, hal ini yang membuat teks puisi perlu untuk dimaknai agar dapat dipahami lebih baik sehingga dapat dinikmati lebih intens serta ditarik manfaatnya dalam memahami gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut.. Kemudian selain itu untuk memudahkan penelitian lanjutan yang mungkin akan dilakukan setelah penelitian ini dilakukan dan dengan objek yang sama. Kemudian, peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang mengkaji objek penelitian yang sama persisi dengan penelitian ini. Ini kali pertama penelitian dengan objek ini dilakukan.

B. Pembahasan

Teori Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika Riffaterre adalah pendekatan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menelusuri konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja dari teori ini. Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*, mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus diperhatikan dalam memahami dan memaknai sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif), (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (Riffaterre dalam Salam, 2009:3).

1. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam puisi

Ketidaklangsungan ekspresi puisi terjadi karena adanya pergeseran makna (*displacing*),

perusakan makna (distorsing), dan penciptaan makna (creating) (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141).

a. Pergeseran Makna (Displancing of Meaning)

Pergeseran makna terjadi apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. Umumnya, penyebab terjadinya pergeseran makna adalah penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora dan metonimi. Dalam bahasa arab pergeseran makna itu seperti Tibaq, Isti'arah dan Kinayah.

b. Perusakan atau Penyimpangan Makna (Distorsing of Meaning)

Perusakan atau penyimpangan makna terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan non-sense. Dalam bahasa arab penyimpangan arti di kenal dengan Tibaq dan Muqabalah. Dalam bahasa Indonesia penyimpangan arti di kenal dengan No sense dan Ambiguitas.

c. Penciptaan Makna (Creating of Meaning)

Penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna, misalnya "simetri, rima, atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza" (Riffaterre dalam faruk, 2012: 141). Penciptaan arti terjadi karena pengorganisasian ruang teks, di antaranya: enjambemen, tipografi, dan homolog.

2. Matriks

Dalam menganalisis karya sastra matriks diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana (Salam, 2009: 7).

3. Hipogram

Hipogram merupakan teks yang menjadi landasan diciptakannya sebuah teks baru (sajak). Hipogram dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah atau alam, dan kehidupan yang dialami oleh sastrawan atau pengarang (Faruk, 2012).

Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan hati, pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa, kreativitas, imajinasi pengarang dengan rangkaian bahasa yang indah serta mengandung irama juga makna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi adalah ragam sastra yang bahasa terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Jadi, dapat disimpulkan puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah serta mengandung makna mendalam.

2. Ciri-Ciri Puisi

Puisi memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- Berisi ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair yang bersifat imajinatif.
- Menggunakan bahasa konotatif.
- Terdapat pemadatan segala unsur daya bahasa.
- Dapat dibentuk oleh tipografi.
- Menggunakan diksi yang tepat dengan memperhatikan irama atau bunyi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Semiotik (ilmu tentang tanda). Objek kajian dalam penelitian ini adalah puisi karya Ibnu Qayyim yang berjudul *Fī Gharāmi wa Syūq* فِ الْغَرَامِ وَالشُّوق. Kemudian datanya diperoleh dengan cara digital dari *Diwanul Arabiyyah* dan dapat diakses pada link berikut: <https://macan-asia->

santri.blogspot.com/2013/10/syair-syair.html?m=1. Analisis datanya merupakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari analisis Teori Semiotika Michael Riffaterre pada Puisi Fī Gharāmi wa Syūq. Teori Michael Riffaterre tersebut terbagi menjadi empat bagian, yaitu Ketidaklangsungan Ekspresi, Pembacaan Semiotik, Matriks dan Hipogram. Peneliti akan mendeskripsikannya secara rinci. Sebelum masuk pada hasil analisis, terlebih dahulu dicantumkan teks Puisi agar peneliti lain yang menjadikan artikel ini sebagai rujukan mudah dalam memahami hasil dari penelitian ini.

يُبْتَدَى بِهِ وَيُنْعَشِبُ مَا هُوَ إِلَّا لَهُ سَبَبٌ

Tidak ada rasa cinta kecuali apabila ada sebab cinta dimulai dengan satu sebab dan akan bersemi.

أَوَّلُ الْمَطَرِ الْقَطْرُ وَأَوَّلُ الْحُبِّ النَّظَرُ

Permulaan terunnya hujan adalah gerimis sedangkan permulaan datangnya cinta adalah memandang.

نُظِرَ الْعُيُونُ إِلَى الْعُيُونِ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الْهَلَاكَ إِلَى الْفَوَادِ سَبِيلًا

Saling berpandangan mata adalah merupakan hal yang menandakan jalan rusaknya hati.

أَتَى الْحُبُّ مِنْ عَيْنٍ فَيَنْزِلُ فِي قَلْبٍ فَأَوَّلُ النَّظَرِ نِعْمَةٌ بَعْدَهُ نِقْمَةٌ

Cinta datang dari mata kemudian turun ke hati pandangan pertama adalah nikmat dan setelahnya adalah kesengsaraan.

أَخْبَبَ حَبِيبَكَ بِحُبٍّ مُتَوَسِّطٍ فَعَسَاهُ يَوْمًا يَكُونُ لَكَ عَدُوًّا

Cintailah kekasihmu dengan sedang-sedang saja karena khawatir pada suatu hari kekasihmu akan berubah menjadi musuhmu.

خَلِيلِيَّ إِنَّ الْحُبَّ مِنْ أَكْثَرِ الْبَلَوَى وَلَكِنَّهُ لَيْسَ الْعَذَابُ لِمَنْ يَهْوَى

Wahai kekasihku sesungguhnya cinta merupakan paling besar-besarnya musibah tetapi tidak ada siksa bagi orang yang mati karena cinta.

يَا مَنْ شَكَا شَوْقَهُ مَنْ طَوَّلَ فُرْقَتِهِ إِضْبِرْ لَعَلَّكَ تُلْقَى مَنْ تُحِبُّ غَدًا

Wahai orang yang mengadukan rasa rindunya karena lamanya berpisah berabarlah mudah-mudahan di hari esok engkau akan menemukan orang yang kamu cintai.

يَا لَيْلُ طُلْ يَا نَوْمُ رُلْ يَا صُبْحُ قِفْ وَلَا تَظْلَعُ

Wahai malam hari panjanglah wahai tidur hilanglah wahai waktu shubuh berhentilah janganlah engkau terbit.

سُرُورُ الْقَلْبِ يَلْقَا الْحَبِيبَ مَرِيضُ الْقَلْبِ يَفْصِلُ الْحَبِيبَ

Kebahagiaan hati akan tumbuh apabila bertemu dengan kekasih dan sakitnya hati akan tumbuh apabila berpisah dengan kekasih.

إِنَّ الْمُحِبَّ إِذَا أَحَبَّ حَبِيبَهُ تَلَقَّاهُ يُبَدِّلُ فِيهِ مَا لَا يُبَدِّلُ

Sesungguhnya orang yang jatuh cinta ketika mencintai kekasihnya maka akan mencurahkan kepadanya sesuatu yang tak dapat dicurahkan.

سَرَيْنَ وَنَجْمٌ قَدْ أَضَاهُ فَمُدُّ بَدَ مُحَيَّاكَ أَخْفَى ضَوْؤُهُ كُلَّ شَارِقِ

Aku berjalan di malam hari dan bintang menampilkan sinarnya yang terang namun ketika dirimu datang bintang berubah menjadi gelap seperti di curi oleh terangnya wajahmu.

أَيَّا قُرَّةَ عَيْنٍ إِعْطَيْتَنِي عَسَلَ حُبِّكَ وَدَا فِي أَنْوَارِ الْمَحَبَّةِ فِي قَلْبِي

Wahai perhiasan mataku berilah aku madu cintamu dan rasakanlah benih-benih cinta di hatiku.

مِنْهَا أَنْ يَخْتَرَّ بِالْحَبِيبِ مُجَالِسًا عَمَّنْ سِوَاهُ وَإِنْ أَلَحَّ الْعَاقِلُ
وَأَنْ يَكُونَ الذِّكْرُ أَكْثَرَ حَالِهِ وَسُرُورُهُ بِكُلِّ مَا هُوَ فَاعِلٌ

Salah satu dari tanda-tandanya cinta adalah, lebih memilih bersandng dengan kekasih dari pada yang lain walaupun banyak di cela orang. Banyak menyebut dan mengingat kekasih pada setiap keadaannya dan menyukai apapun yang telah di perbuat oleh sang kekasih.

إِنِّي لَا جُبْنَ مِنْ فِرَاقِ أَحِبَّتِي وَنُحْسُ نَفْسِي بِالْحَمَامِ فَاسْجَعُ

Sesungguhnya diriku merasa takut untuk berpisah dengan kekasihku hatiku merasa panas maka aku beranikan diri.

الْأَنَاسُ بِلَا حُبٍّ كَاللَّيْلِ بِلَا نَجْمٍ وَالْحُبُّ بِلَا قَيْدٍ فَهَوَةٌ بِلَا سَكْرِ

Manusia tanpa cinta bagaikan malam tanpa bintang sedangkan cinta tanpa ikatan bagaikan kopi tanpa gula.

قَدْ تَمَّ فِي اثْنَا عَشَرَ مِنْ مَوْلُودٍ فِي غَتْلَا هَجْرِيَّةٍ فِي بَلَدِي

Risalah ini telah selesai pada tanggal 12 robi'ul awal tahun 1431 h di desa benda.

وَبَعْدُ خَتَمَ هَذِهِ الرَّسَالَةَ نَسْأَلُ اللَّهَ كَمَالِ الْمَنْفَعَةِ

Setelah khatamnya risalah ini kami meminta kepada Allah agar diberikan kesempurnaan manfaat.

وَالْخَطَاءِ مِثِّي فَلَا تَخُذْهُ أَمَّا الصَّحِيحُ فِيهَا مِنَ اللَّهِ

Apabila ada yang benar dalam risalah ini maka semata-mata itu dari Allah dan apabila ada yang salah maka semata-mata karena kekurangan kami dan janganlah kamu ambil.

وَقُلْتُ شُكْرًا لِجَمِيعِ الرَّفِيقِ أَحْمَدُهُ لِجَمِيعِ التَّوْفِيقِ

Puji yukur kami kepada Allah atas segala taufiqnya dan kami ucapkan terima kaih kepada semua sahabatku.

مُحَمَّدٍ إِمَامِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا

Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi kita yaitu nabi Muhammad yang menjadi imamul mursalin.

والله أعلم

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan Ekspresi ini memiliki 3 bentuk, yaitu:

a. Pergantian Arti meliputi;

1) Tasybih

Tasybih dalam ilmu bayan adalah perumpamaan suatu perkara dengan perkara yang lain dalam satu sifat karena adanya tujuan makna tertentu yang terdapat dalam penyerupaan tersebut. Suatu ungkapan tasybih bertujuan untuk menjelaskan keadaan kadar musyabbah, menjelaskan keadaan ada dan tidaknyamusyabbah, menegaskan keadaan musyabah, serta memperindah atau bahkan memperburuk musyabbah (Mamat dan Yayan, 2007:29).

Dalam puisi ini terdapat tasybih di dalamnya, seperti pada tabel di bawah ini:

namun ketika dirimu datang bintang berubah
menjadi gelap seperti di curi oleh terangnya

مُحْيَاكَ أَخْفَى ضَوْؤُهُ كُلَّ شَارِقٍ

wajahmu

Manusia tanpa cinta bagaikan malam tanpa bintang

النَّاسُ بِلاَ حُبٍّ كَاللَّيْلِ بِلاَ نَجْمٍ

sedangkan cinta tanpa ikatan bagaikan kopi tanpa gula.

وَالْحُبُّ بِلاَ قَيْدٍ فَهَوَةٌ بِلاَ سَكَّرٍ

2) Isti'arah

Isti'arah adalah seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan. Dalam bahasa Indonesia Isti'arah ini dikenal dengan majas metafora. Dalam Puisi juga terdapat Isti'arah, yaitu:

namun ketika dirimu datang bintang berubah menjadi gelap seperti di curi oleh terangnya wajahmu

مَحْيَاكَ أَخْفَى ضَوْؤُهُ كُلَّ شَارِقٍ

3) Kinayah

Kinayah adalah lafadz yang diucapkan dan yang dikendakinya adalah kelaziman maknanya, serta boleh juga menghendaki dari lafadz tersebut. Dalam puisi ini juga terdapat Kinayah, yaitu:

Saling berpandangan mata adalah merupakan hal yang menandakan jalan rusaknya hati.

نُظِرَ الْعُيُونُ إِلَى الْعُيُونِ هُوَ
الَّذِي جَعَلَ الْهَلَاكَ إِلَى الْفُؤَادِ
سَبِيلًا

b. Penyimpangan Arti

1) Tibaq

Tibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Dalam puisi terdapat tibaq, yaitu:

فَأَوَّلُ النَّظَرِ نِعْمَةٌ بَعْدَهُ نِقْمَةٌ

Yang menjadi Tibaqnya adalah pada kata نعمة yang berarti (nikmat/kesenangan) dan نِقْمَةٌ yang berarti (kesengsaraan).

2) Muqabalah

Muqabalah adalah didatangkannya dua makna atau lebih di awal kalimat kemudian didatangkannya lagi kalimat yang berlawanan secara tersusun di bagian akhir. Muqabalah dalam puisi ini, yaitu:

سرور القلب بلقا الحبيب
مريض القلب بفصل
الحبيب

Yang menjadi Muqabalah adalah kata سرور dan لقا berlawanan dengan kata فصل dan مريض .

3) No Sense, tidak ditemukan no sense dalam puisi ini.

4) Ambiguitas: Tidak ditemukan ambiguitas di dalam puisi ini, karena kata-kata yang digunakan mudah dipahami sehingga ambiguitas tidak ditemukan dalam puisi ini.

c. Penciptaan Arti

- 1) Homolog: زل dan تطلع, makna dari kedua kata ini sama yaitu sama-sama tenggelam. Kemudian kata هوى dan بلوى makna kedua kata ini juga sama-sama sakit hati.
- 2) Enjabement: Tidak terdapat enjabement dalam puisi ini.
- 3) Tipografi: Bentuk puisinya sebagian bersajak dan sebagian lagi tidak.

2. Pembacaan Semiotik

a) Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik merupakan pembacaan puisi sesuai dengan struktur kebahasaannya. Bila diperlukan ditambah dengan kata-kata sisipan yang bersinonim dalam tanda kurung untuk memperjelas arti dari puisi. Berikut pembacaan heuristik pada puisi yang berjudul Fī Gharāmi wa Syūq:

Bait pertama: Tidak ada rasa cinta kecuali tanpa sebab (alasan), cinta dimulai dengan satu sebab (alasan) dan akan bersemi (tumbuh secara tidak sadar)

Bait kedua: Permulaan turunnya hujan adalah gerimis, sedangkan permulaan datangnya cinta adalah memandang.

Bait Ketiga: Saling berpandangan mata (tataptatapan) adalah merupakan, hal yang menandakan rusaknya hati (sakit hati).

Bait Keempat: Cintailah kekasihmu dengan sedangsedang saja (jatuh cinta sewajarnya), khawatir pada suatu hari kekasihmu berubah menjadi musuhmu.

Bait Kelima: Wahai kekasihku sesungguhnya cinta merupakan musibah yang paling besar (menimpa kesengsaraan diri kita sendiri), tetapi tidak ada siksa untuk orang yang mati karena cinta.

Bait keenam: Wahai orang yang mengadukan rasa rindunya karena lamanya berpisah, bersabarlah mudah-mudahan (semoga) di hari esok engkau akan menemukan orang yang kamu cintai.

Bait Ketujuh: Wahai malam hari panjanglah (jangan datang) wahai subuh hilanglah (jangan datang), wahai waktu subuh berhentilah jangan terbit (jangan datang).

Bait Kedelapan: Kebahagiaan hati akan tumbuh apabila bertemu dengan kekasih, sakitnya akan tumbuh apabila berpisah dengan kekasih.

Bait Kesembilan: Sesungguhnya orang yang jatuh cinta ketika mencintai kekasihnya, maka akan mencurahkan kepadanya sesuatu yang tak dapat dicurahkan (diungkapkan).

Bait Kesepuluh: Aku berjalan di malam hari dan bintang menampakkan sinarnya yang terang, namun ketika dirimu datang bintang berubah menjadi gelap seperti dicuri oleh terangnya wajahmu.

Bait kesebelas: Wahai perhiasan mataku (cantikku) berilah aku madu cintamu , dan rasakanlah benih-benih (rasa) cinta di hatiku.

Bait keduabelas: Salah satu dari tanda-tanda cinta adalah lebih memilih bersanding (bergandengan/bersebelahan).

Bait keempat belas: Sesungguhnya diriku merasa takut untuk berpisah dengan kekasihku, hatiku merasa panas (gelisah) maka aku memberanikah diri.

Bait Kelimabelas: Manusia tanpa cinta bagaikan malam tanpa bintang (gelap), sedangkan cinta tanpa ikatan bagaikan kopi tanpa gula (hambar).

b) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan Hermeneutik adalah penafsiran penuh yang diberikan oleh pembaca. Dalam pembacaan inilah ditemukan maksud dan arti dari puisi.

Puisi *Fī Gharāmi wa Syūq* Judul ini dimaksudkan penyair untuk memberitahukan tentang hakikat dari cinta yang sesungguhnya. Dalam pembuatan judul juga tidak terdapat kata kiasan di dalamnya. Kata dalam judul juga sering digunakan untuk menyatakan cinta dan kerinduan. Kemudian, ungkapan ini digunakan hanya untuk meluruskan arti atau hakikat dari cinta yang sesungguhnya.

Pada bait pertama, kedua dan ketiga, dituliskan bahwa cinta itu ada karna ada sebab. Entah itu dari paras, kebaikan dan lain sebagainya. Kemudian awal dari datangnya cinta itu karna memandang. Cinta yang salah datang dari tatapan mata yang salah. Dikatakan salah karena pada hakikatnya seorang Ikhwan dan Akhwat yang belum mahram haram hukumnya saling berpandangan satu sama lain. Agama mengajarkan tentang pentingnya menjaga pandangan atau lebih dikenal dengan *Gadhul Bashar*. Karna awal dari saling pandang itu merupakan jalan rusaknya hati. Maksudnya adalah bahwa cinta akan membuat manusia berada di tempat yang salah jika cinta itu diletakkan di tempat atau di jalan yang salah, dan juga akan membuat hati lelah dan sakit terus menerus. Karna cinta yang ditempuh dengan cara haram ujungnya akan tetap menyakitkan.

Kemudian pada baris keempat dan kelima, penyair mengungkapkan awal dari cinta adalah saling berpandangan kemudian turun ke hati. Awal dari cinta merupakan kebahagiaan yang sangat luar biasa namun setelahnya adalah penderitaan. Itulah mengapa Allah melarang untuk cinta kepada orang yang belum halal bagi seseorang. Kemudian jatuh cintalah dengan cinta yang tidak benarbenar jatuh di dalamnya, karena cinta yang salah akan menjadikan dua insan yang awalnya saling mencintai kemudian berubah menjadi musuh.

Baris keenam dan ketujuh, penyair mengungkapkan bahwa cinta itu merupakan musibah paling besar. Dikatakan musibah karena cinta bisa merubah segalanya. Cinta juga bisa membuat akal seseorang menjadi hilang dan bisa membuat seseorang rela melakukan apapun demi cinta yang salah. Yang awalnya indah kemudian akan berubah menjadi yang paling buruk. Kemudian, cinta yang indah itu adalah ketika dua insan sama-sama saling mencintai namun keduanya sudah terikat dalam hubungan yang sudah halal baik dari segi agama maupun kenegaraan.

Kemudian baris kedelapan dan kesembilan, penyair mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang nyata adalah ketika bertemu dengan kekasih, dan kesedihan yang mendalam adalah berpisah dari kekasih. Penyair mengungkapkan bahwa orang yang akan berpisah dengan kekasihnya seperti dunianya terasa tidak menyenangkan dan merasakan kegelisahan yang panjang sampai ia bertemu dengan kekasihnya kembali. Pada bait ini diumpamakan seperti ketika Baginda Nabi berpisah dengan para umatnya. Beliau amat sangat menyayangi umatnya, sampai ketika beliau menghembuskan nafas terakhirnya yang beliau ingat hanya umatnya. Kemudian kerinduan yang dirasakan oleh umatnya untuk dirinya juga amat sangat besar. Umat kehilangan sosok yang luar biasa, dan ketika seorang umat merindukan sang kekasi (baginda Nabi) hati mereka merasa gelisah dan seperti yang dirasakan Nabi ketika akan berpisah dari umat yang amat ia sayangi. Sampaisampai ia meminta waktu malam yang panjang supaya tidak merasakan kesedihan.

Bait kesepuluh dan kesebelas, penyair mengungkapkan bahwa ketika sedang dilanda cinta, maka apapun yang dilakukan oleh kekasihnya adalah hal yang menyenangkan untuknya. Begitu juga ketika cinta sepenuhnya diserahkan kepada Allah, maka sudah pasti akan mengerjakan apapun yang Allah suka dan menjauhi semua hal yang tidak Allah suka. Seperti ketika melihat tasybih, Al-Qur'a dan lain sebagainya maka hati itu akan tersenyum karna melihat hal-hal yang Allah sukai dan Allah Ridhoi. Kemudian akan banyak menceritakan tentang curahan hati yang random dan lain sebagainya. Seperti ketika sedang bersujud dan berdoa kepada Allah, maka secara tidak sadar ataupun sadar apapun yang ada di dalam hati dan pikiran akan diungkapkan. Baik dalam keadaan sedih ataupun dalam keadaan bahagia.

Terakhir, penyair mengumpamakan cinta itu seperti malam tanpa bintang yang artinya gelap tanpa ada cahaya. Seperti itulah hidup jika tidak ada cinta Allah di dalamnya. Hati akan gelap dan hilang arah. Seperti halnya kopi tanpa gula yang artinya akan hambar bahkan terasa pahit jika ingin diseduh.

Dalam puisi ini penyair mencoba untuk menyadarkan anak-anak milenial tentang cinta. Kemudian pada puisi ini penyair mencoba untuk menjelaskan hakikat cinta yang sesungguhnya. Penyair menyatakan di dalam syairnya bahwa cinta yang ditujukan selain kepada sang penciptanya maka cinta itu salah.

Allah tidak pernah melarang seseorang untuk jatuh cinta, karna islam merupakan agama yang penuh dengan kasih sayang dan cinta. Namun terkadang jalan yang ditempuh untuk mendapatkan cinta seseorang itu yang salah. Jatuh cinta dengan makhluknya hanya akan membawa manusia kepada kesengsaraan dan kehinaan saja. Awal dari cinta sesama manusia bahagia namun setelahnya luka (mendapatkan kesengsaraan). Namun, jika cinta ditujukan ke sang maha pencipta yakinlah cinta itu akan tetap ada selamanya dan akan berujung bahagia tanpa sengsara.

3. Matriks

Matriks yang terdapat di dalam puisi ini adalah bahwa mencintai Allah adalah setinggi-tingginya cinta. Sempurnakan cintamu pada Allah sebelum engkau melabuhkan cintamu pada makhluk-Nya. Karna melabuhkan cinta kepada makhluk-Nya (yang bukan mahram) akan membuat kesengsaraan semata (sakit hati). Sedangkan melabuhkan cinta kepada Allah tidak akan pernah mendapatkan kesengsaraan (sakit hati).

Cinta kepada Allah adalah cinta yang hakiki dan setiap insan Muslim pada dasarnya harus mencintai sang maha Cinta. Ketika seseorang mencintai Allah maka akan mendapat kasih sayang, perlindungan dan ampunan darinya. Kemudian rasa rindu itu hanya boleh ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW karena merindukan beliau tidak akan membuat sengsara, malah hal itu baik untuk manusia. Merindukan seseorang yang bukan mahram itu salah dan itu merupakan awal dari rusaknya hati.

4. Hipogram

Hipogram dari puisi ini adalah ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Isra: 32 yang berbunyi: *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji."* Ayat yang menyatakan bahwa sebaik-baik cinta adalah mencintai Allah dengan bukti mengikuti jejak Rasulullah, tertulis dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran: *"Wahai nabi, katakanlah kepada orang-orang mukmin: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku. Allah pasti akan mencintai kalian dan mengampuni semua dosa kalian, Allah maha pengampun lagi maha penyayang kepada semua makhluknya."*

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari uraian di atas adalah bahwa teori dari Michael Riffaterre merupakan teori yang sangat tepat untuk menganalisis sebuah puisi. Ketika menggunakan teori ini maka metode Heuristik merupakan metode yang tepat untuk teori ini sebagai kajian pemaknaan dalam puisi. Kemudian, kesimpulan makna puisi yang bisa diambil dari puisi ini adalah bahwa tidak ada cinta dan kerinduan yang indah selain cinta kepada Allah dan Baginda Nabi. Awal dari cinta adalah kebahagiaan, setelah itu berubah menjadi kesengsaraan. Penyair menulis puisi ini agar manusia mengetahui hakikat dari cinta yang sesungguhnya sehingga tidak salah menempatkan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Nasir, *Mengarang Syair-Syair Arab Melalui Kebiasaan Menulis Siswa dalam Kajian Arud Wal Qowafi*, (Vol. 11. No. 2) IAIN Kudus, Jawa Tengah: 2019.
- Hikayat, Ade dkk (2017): *Kajian Puisi*. <https://macan-asia-santri.blogspot.com/2013/10/syair-syair.html?m=1>
- Miranda Gandhi dkk, *Kajian Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Kumpulan Puisi Sajak Bersama Kopi Karya Darwin Effendi*, (Vol. 4. No. 4) Universitas PGRI Palembang: 2022.
- Moleog, Lexy J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Q.S. Surah Al-Isra : 32 Q.S.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Rumadani. 2016. *Balaghah*. Bandar Lampung.
- Sangidu, (2004) *Penelitian Sastra*.
- Skripsi Syafethi Ghaluh (2016) *Semiotika Rifattere: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*.
- Surah Al-Imran: 31 Tita Niswatun Khasanah, *Pembacaan Heuristik Hermeneutik Terhadap Puisi Al- Ta'syirah Karya Hisyam Al-Jakh*, (Vol. 10 No. 1) Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2021.
- Suryaman, maman (2013) *Puisi Indonesia*.